

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini, banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak di berbagai sektor industri khususnya di sektor manufaktur di Indonesia. Perkembangan industri manufaktur selalu meningkat dari tahun ke tahun, artinya perusahaan manufaktur berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perusahaan manufaktur sangat membantu dalam mengurangi jumlah penduduk yang menganggur saat ini sehingga berdampak baik bagi negara. Perusahaan yang ada karena banyaknya jumlah perusahaan baru yang membuat persaingan semakin besar. Ketatnya persaingan pada perusahaan yang baru berkembang atau yang sudah maju mendorong setiap manajemen setiap perusahaan untuk semakin berusaha memaksimalkan hasil yang diperolehnya dengan berbagai cara yang dapat dilakukan agar usahanya tidak kompetitif.

Perusahaan akan melakukan berbagai kegiatan yang ditargetkan untuk mencapai tujuan. Setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan pasti membutuhkan modal, baik untuk kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan disebut modal kerja. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan surat berharga, penjualan aset tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi dari pemilik dana, dana pinjaman dari bank dan kredit dari pemasok.

Modal kerja merupakan aspek terpenting dari setiap perusahaan, karena modal kerja merupakan penentu kegiatan operasi perusahaan dalam jangka pendek. Aktivitas operasional ini mempengaruhi pendapatan perusahaan. Perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah atau laba yang berkelanjutan adalah perusahaan yang mampu menggunakan modal kerjanya secara efisien. Pengelolaan modal kerja yang salah atau tidak efektif dapat menyebabkan turunnya kinerja operasional perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dapat diukur dengan melihat keberhasilan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara efektif. Oleh karena itu, modal kerja sebagai salah satu komponen aset terpenting harus dikelola dan dimanfaatkan secara efektif dan produktif, untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sendiri sering digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan modal dengan membandingkan keuntungan dengan modal yang digunakan dalam operasi.

Menurut Kasmir (2016), modal kerja adalah modal yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi pada aktiva lancar atau jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Modal kerja merupakan dana yang terus berputar, yang pada awalnya diberikan untuk latihan fungsional sehari-hari sehingga siklus penciptaan dapat berjalan. Hasil produksi kemudian dijual, dan dari kesempatan ini perusahaan akan memperoleh laba yang diharapkan selalu meningkat. Sebagian dari laba yang telah dihasilkan tersebut masuk kembali sebagai modal kerja perusahaan. Perputaran modal kerja ini akan terus terjadi selama perusahaan masih berjalan sehingga perusahaan harus bersaing dalam mengelola modal kerjanya. Hal ini membuat pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi hal penting bagi setiap perusahaan. Modal kerja harus memadai sesuai kebutuhan operasional perusahaan agar mendukung efektivitas. Modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan sumber daya perusahaan yang tidak produktif dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Munawir, 2012:114).

Manajemen modal kerja yang efektif diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini karena dapat menunjukkan seberapa besar modal yang sesuai dengan kebutuhan operasional. Semakin tinggi Tingkat profitabilitas maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan sumber yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), dan Return on Equity (ROE) Return On Assets (ROA). Manajemen perusahaan harus berusaha dan menjaga keseimbangan dalam mengatur siklus perputaran modal kerja, karena didalam pengelolaan modal kerja itu sendiri ada beberapa kontradiksi yang dialami perusahaan yaitu antara modal

kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk menjaga likuiditas dan modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk mendapatkan profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinya, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap.

Adapun modal kerja dan laba pada perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan di LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, Penulis berharap untuk menganalisa Perputaran Modal Kerja PT. Astra Otoparts Tbk. adalah anak perusahaan Astra yang memproduksi dan mendistribusikan rangkaian produk komponen otomotif baik di Indonesia maupun ke mancanegara melalui 52 jajaran unit bisnis, Persaingan dalam industri ini menyebabkan perusahaan perlu menerapkan modal kerja yang efektif guna memenuhi kegiatan operasionalnya. Akan tetapi, jika dilihat dari tingkat Perputaran Modal Kerja, perusahaan mengalami fluktuasi selama delapan tahun terakhir. Berikut Perputaran modal kerja PT Astra Otoparts Tbk Periode 2014-2022 :

**Tabel 1.1 Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas pada PT Astra Otoparts Tbk Periode 2014-2022**

TAHUN	TRIWULAN	PERPUTARAN KAS (Kali)	PERPUTARAN PIUTANG (Kali)	PERPUTARAN PERSEDIAAN (Kali)	ROA (%)
2014	I	2,29	1,55	1,65	0,0228
	II	4,79	3,04	3,13	0,0391
	III	6,65	4,54	4,29	0,0518
	IV	9,61	6,87	6,11	0,0665

2015	I	1,93	1,50	1,38	0,0053
	II	5,61	3,06	2,79	0,0099
	III	8,33	4,18	4,51	0,0109
	IV	11,99	6,95	5,71	0,0225
2016	I	3,95	1,52	1,56	0,0078
	II	7,10	2,95	3,18	0,0141
	III	1,09	0,48	4,74	0,0235
	IV	14,00	7,06	6,01	0,0331
2017	I	4,06	1,69	1,75	0,0099
	II	8,02	2,96	2,84	0,0128
	III	14,48	4,33	4,26	0,0245
	IV	19,93	6,76	5,44	0,0371
2018	I	5,25	1,58	1,58	0,0103
	II	10,39	3,47	2,95	0,0145
	III	12,32	4,67	4,54	0,0281
	IV	17,26	7,23	5,45	0,0428
2019	I	5,47	2,34	1,48	0,0116
	II	10,12	3,43	2,80	0,0169
	III	12,36	4,46	4,58	0,0343
	IV	19,60	7,05	6,28	0,051
2020	I	3,14	1,86	1,56	0,0066
	II	4,80	4,83	2,42	(0,0221)
	III	5,49	4,37	4,71	(0,0185)
	IV	7,90	6,48	6,61	(0,0025)
2021	I	2,01	1,58	1,91	0,0107
	II	4,20	3,49	3,27	0,0169
	III	5,85	4,85	4,69	0,0349
	IV	8,25	7,25	5,64	0,0375

2022	I	2,48	1,78	1,60	0,0135
	II	5,08	3,68	2,68	0,0259

**Sumber : Data Olahan (PT. Astra Otoparts, Tbk)**

Dari data diatas dapat diketahui bahwa terdapat fenomena yang terjadi pada table 1.1 dapat dikatakan bahwa kondisi profitabilitas (Return On Asset) sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 pada PT Astra Otoparts, Tbk mengalami fluktuasi, sama halnya dengan kondisi perputaran modal kerja yang mengalami fluktuasi. Untuk data diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan profitabilitas dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang drastis dan penurunan yang tidak signifikan, atau dengan kata lain bahwa Return On Asset perusahaan tidak stabil. Hal tersebut sebanding dengan perputaran modal kerja PT Astra Otoparts, Tbk. yang tidak stabil.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan PT Astra Otoparts, Tbk. pada tahun 2014-2022 dengan judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Astra Otoparts, Tbk. Pada Triwulanan Periode 2014-2022”**.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Astra Otoparts, Tbk.
2. Bagaimana Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Astra Otoparts, Tbk.
3. Bagaimana Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Astra Otoparts, Tbk.
4. Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran persediaan secara simultan terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Astra Otoparts, Tbk.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Kas terhadap ROA pada PT Astra Otoparts, Tbk.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Piutang terhadap ROA pada PT Astra Otoparts, Tbk.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap ROA pada PT Astra Otoparts, Tbk.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara simultan, terhadap tingkat ROA Pada PT Astra Otoparts, Tbk.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi manajemen pada Universitas HKBP Nommensen dan juga meningkatkan dan menambah pengetahuan agar dapat berguna bagi mereka yang memerlukan.

### **1.4.2 Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan evaluasi, khususnya manajer keuangan di dalam merencanakan dan mengendalikan modal kerja seefektif dan seefisien mungkin.

### **1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap perkembangan penelitian yang ada pada Jurusan Manajemen. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang membantu dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.4.4 Bagi Pembaca dan Pihak Lainnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibanding keuangan khususnya mengenai modal kerja dan profitabilitas.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Modal Kerja

###### 2.1.1.1 Pengertian Modal kerja

Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin akan terpaksa harus dilikuidasi (bangkrut). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan. Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah net working capital (aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan. Pos-pos utama dalam aktiva lancar adalah kas, piutang, persediaan. Masing-masing pos tersebut harus dikelola secara baik dan efisien untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan dan pada saat yang sama jumlah dari masing-masing pos tersebut juga tidak terlalu besar. Modal kerja adalah dana yang dimiliki suatu perusahaan yang digunakan untuk mengelola atau membiayai aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan selama satu periode.

Pengertian modal kerja menurut J.Fred. Weston dan Thomas. E. Copelard “Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai kewajiban lancar”.

Menurut Kasmir (2011) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif
2. Konsep kualitatif

### 3. Konsep fungsional

Dari semua konsep modal kerja ini menjelaskan bagaimana modal kerja tersebut di dalam perusahaan.

*Konsep kuantitatif*, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

*Konsep kualitatif*, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan pada kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

*Konsep fungsional*, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

#### 2.1.1.2 Jenis Modal kerja

Modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi :

##### a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dapat dibedakan dalam :

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) adalah sejumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

- b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :
1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
  2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
  3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir perobatan keadaan ekonomi yang mendadak).

#### **2.1.1.3 Sumber Modal Kerja**

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal harus diperhatikan untung ruginya modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban bagi perusahaan kedepan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah, dll.

#### **2.1.1.4 Unsur-Unsur Modal Kerja**

Didalam modal kerja terdapat beberapa komponen yang membentuk modal kerja, komponen tersebut berupa aktiva-aktiva lancar yang dapat langsung digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Tiga komponen modal kerja yang paling cair (*liquid*) yaitu:

1. Kas Istilah kas menunjukkan aktiva yang paling likuid yang dapat digunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan. Kas terdiri dari pos-pos yang berfungsi sebagai sarana pertukaran dan dasar pengukuran termasuk dalam uang tunai dan rekening giro perusahaan.
2. Piutang Piutang tercipta pada saat perusahaan melakukan penjualan kredit. Dalam keadaan normal dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena piutang berputar ke kas hanya membutuhkan satu langkah saja. Dari penjualan kredit tersebut maka timbul piutang. Piutang ini merupakan hak perusahaan dikemudian hari yang timbul dari transaksi masa lalu maupun masa sekarang yang akan diterima dalam bentuk kas.
3. Persediaan Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan perusahaan, untuk memperoleh laba yang diinginkan. Persediaan sering sekali diartikan sebagai persediaan barang dagangan, hal seperti itu berlaku untuk perusahaan dagang. Sebenarnya pengertian persediaan lebih luas daripada hanya berupa barang dagang. Dalam perusahaan industri tidak hanya barang yang akan dijual saja, tetapi juga persediaan barang mentah dan persediaan barang dalam proses. Sedangkan dalam perusahaan jasa, persediaan suku cadang juga merupakan elemen penting dalam menunjang penjualan jasa kepada pelanggan.

## **2.1.2 Perputaran Kas**

### **2.1.2.1 Pengertian Kas**

Kas adalah asset yang paling likuid, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi likuiditasnya, maka semakin tinggi tingkat kemampuan membayar kewajiban hutang jangka pendek (hutang lancar). Hampir semua transaksi perusahaan akan melibatkan uang kas, baik itu penerimaan dan pengeluaran kas dan transaksi-transaksi yang lain akan berakhir dengan rekening kas ini. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang.

Menurut Harahap (2010:258), pengertian kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat.
3. Kecil risiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harganya.

Definisi kas menurut Kasmir (2010:40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aset lancar paling dibutuhkan guna membayar kebutuhan yang diperlukan. Jumlah kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga likuiditasnya. Maksudnya mudah dipergunakan sebagai alat pertukaran uang tunai dan bentuk-bentuk lainnya yang dapat diuangkan setiap saat apabila perusahaan membutuhkan.

#### **2.1.2.2 Pengertian Perputaran Kas**

Perputaran kas menurut Riyanto (2010:92), merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Menurut Harmono (2011:109) mendefinisikan perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:140-141) mendefinisikan perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata yang digambarkan dengan berapa kali kas dapat berputar dalam satu periode untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian, kas akan dipergunakan kembali untuk mendukung kegiatan

operasional sehingga tidak memperlambat kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

### **2.1.2.3 Metode Perhitungan Perputaran Kas**

Menurut Subramanyam (2010:45), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas dan setara kas}}$$

Semakin tinggi perputaran ini maka semakin baik. Karena hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi perputaran kas yang berlebih tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

Menurut Kasmir (2013:140), hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan perlu bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Dari beberapa definisi di atas dapat diduga bahwa perputaran kas adalah hasil bagi dari penjualan bersih dengan rata-rata kas. Rata-rata kas dapat ditentukan dengan menjumlahkan rata-rata awal dan rata-rata akhir periode. Ini memperkirakan seberapa sering kas berputar dalam suatu periode.

### **2.1.3 Perputaran Piutang**

#### **2.1.3.1 Pengertian Piutang**

Menurut Riyanto (2013:85), piutang merupakan komponen modal kerja yang juga selalu dalam kondisi berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja yang berfungsi. Dalam kondisi normal, piutang memiliki tingkat likuiditas yang signifikan dari pada persediaan. mengingat perputaran piutang menjadi kas hanya memiliki satu tahap untuk mengubahnya menjadi kas.

Piutang merupakan unsur modal kerja yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan melakukan penjualan barang secara kredit akan menimbulkan piutang. Kebijakan penjualan secara kredit dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan laba, namun di pihak lain hal ini akan mengakibatkan peningkatan biaya yang timbul terkait dengan piutang (Sudana, 2011:217). Menurut Hery (2013:181) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut: “Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.”

### **2.1.3.2 Pengertian Perputaran Piutang**

Menurut Kasmir (2012:177), perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio perputaran piutang yang tinggi berarti bahwa uang yang diinvestasikan dalam piutang dapat dikreditkan ke kas lebih cepat atau menunjukkan modal kerja yang lebih rendah yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, rasio perputaran yang rendah berarti bahwa piutang membutuhkan waktu lebih lama untuk dipulihkan secara tunai atau menunjukkan bahwa modal kerja diinvestasikan dalam piutang yang besar.

Soemarso (2010) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah : “menunjukkan beberapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan”. Warrant (2012) mengemukakan bahwa: perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang berubah menjadi kas dalam satu tahun”. Berikutnya Stice dan Skousen (2010) yang dimaksud “perputaran piutang adalah cara yang mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun, dengan cara menghitung pembagian antara penjualan bersih dengan piutang dagang rata-rata yang belum dibayar selama tahun tersebut.”

Perputaran Piutang (Receivable Turnover) penting bagi perusahaan dikarenakan semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin banyak piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan. Sehingga akan memperlancar arus kas dan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih. Alasan lainnya yaitu dengan adanya Perputaran Piutang (Receivable Turnover), maka dapat

diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang mungkin membeli akan tetapi juga mungkin membayar piutangnya

### **2.1.3.3 Metode Pengukuran Perputaran Piutang**

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang.

Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus menurut Subramanyam (2010:45) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat pengembalian modal. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi dimana modal perusahaan diinvestasikan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan modal. Tingkat perputaran piutang dapat digunakan untuk menggambarkan efektivitas pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka pengelolaan piutangnya semakin baik. Perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan memperketat kebijakan kredit, misalnya dengan memperpendek jangka waktu pembayaran Perputaran Persediaan

### **2.1.3.4 Pengertian Persediaan**

Menurut Margaretha, (2011:10) persediaan yaitu semua barang yang dijual oleh sebuah perusahaan perdagangan, yang masih menumpuk digudang (belum terjual). Untuk perusahaan manufaktur, persediaan yang dimaksud adalah persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Sedangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Paragraf 5 (2014), persediaan adalah aset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa

2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan dalam proses produksi ataupun aset yang tersedia untuk dijual perusahaan.

#### **2.1.3.5 Perputaran Persediaan**

Menurut Subramanyam (2010:254), perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dan masuk dari suatu perusahaan. Tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan bahwa penjualan persediaan itu mudah, dan tingkat perputaran yang rendah menunjukkan bahwa penjualan persediaan itu sulit.

Menurut Kasmir (2013:180) perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode.

Sedangkan Menurut Harahap (2013:308) perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010) yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat perputaran persediaan akan memperbesar resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena peningkatan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menambah ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Menurut Hery (2017:308) perputaran persediaan suatu perusahaan menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat. Apabila tingkat perputaran persediaan rendah artinya tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi yang diperoleh karena biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang.

### **2.1.3.6 Metode Pengukuran Perputaran Persediaan**

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan indikator perputaran persediaan adalah rata-rata tingkat persediaannya selama tahun berjalan.

Menurut Subramanyam (2010:45) perputaran persediaan dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan tingkat likuiditas persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

### **2.1.4 Profitabilitas**

#### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas menurut Riyanto (2011) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:196) menyebutkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan.

#### 2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

#### 2.1.4.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya :

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Menurut Kasmir (2014:136), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After and Tax}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio

ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2014:137), rumusnya sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

### 3. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

Menurut Kasmir (2014:137), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

### 4. Margin laba atas penjualan/ *Net Profit Margin* (NPM)

NPM menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan. Menurut Brigham dan Houston (2006), Return on Equity dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengidentifikasi seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan.

### 5. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Brigham dan Houston, Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Subramanyam dan Halsey, semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi

semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

#### 6. Earning Power (EP)

Menurut Harahap (2013:305) Earning Power adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio earning power mengindikasikan bahwa semakin efektif dan efisien perusahaan menggunakan aktiva. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan seluruh aktiva yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut.

$$EP = \frac{\text{Laba setelah bunga pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Ruhmana Futikha Dewi dan Ardini Lilis (2017) Ruhmana Futikha Dewi dan Ardini Lilis meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Piutang, Persediaan Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property. Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang, Persediaan, dan profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran persediaan tidak bernilai positif dan signifikan pada profitabilitas, dan skala perusahaan bernilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pada pengujian secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan skala perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2. Listra Angelina (2017) Listra Angelina meneliti mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Secara simultan menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

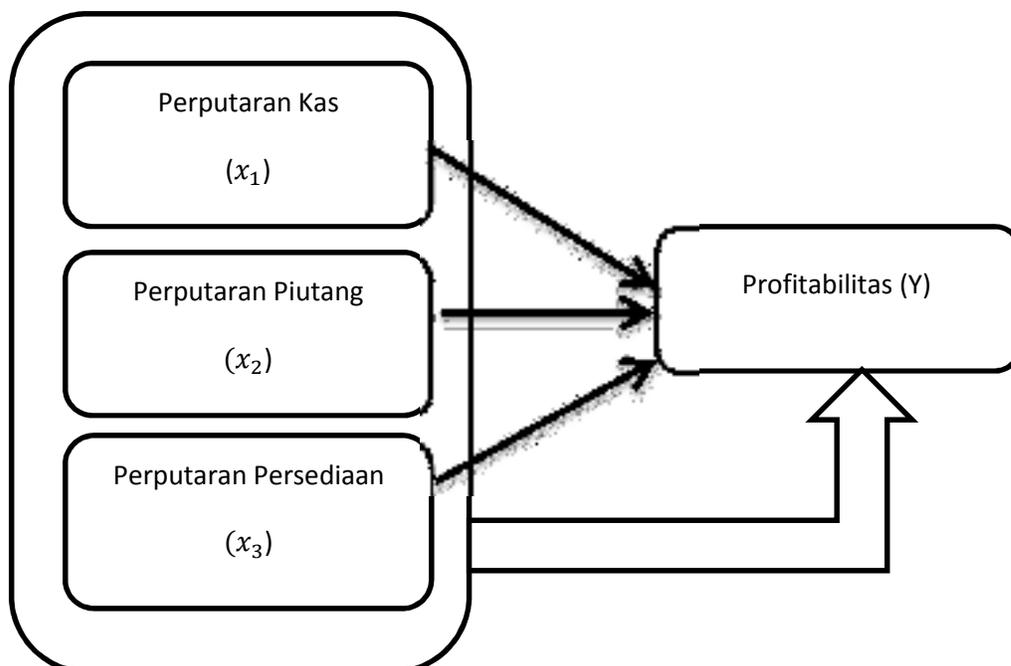
3. Yuni Lestari (2017) Yuni Lestari meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran kas, Perputaran Piutang, Perputaran persediaan dan ROE. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Return On Equity (ROE). sedangkan untuk perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return on equity pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji regresi linear perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROE pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka disusunlah kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan sebagai variabel independen serta Profitabilitas sebagai variabel dependen yang akan diuji. Kerangka pemikiran disusun untuk mempermudah memahami hipotesis yang dibangun di dalam penelitian.

Maka kerangka pemikiran dapat dinyatakan pada gambar berikut :

**Gambar Error! No text of specified style in document..1 Kerangka Berpikir**



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:96), perumusan hipotesis merupakan langkah keempat dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan teori. Hipotesis merupakan solusi singkat dari masalah yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara yang dibebaskan dari kualitas dan penilaian para analis yang mengumpulkan dan mengujinya. Dari kerangka konseptual dan tinjauan teoritis tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 :Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Astra Otoparts, Tbk.

H2 :Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Astra Otoparts, Tbk.

H3 :Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Astra Otoparts, Tbk.

H4 :Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perusahaan PT Astra Otoparts, Tbk.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap ROA (*Return On Assets*). Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari PT Astra Otoparts, Tbk.

#### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data yang diperoleh penulis berupa laporan keuangan tahun 2014-2022 yang telah diaudit oleh perusahaan. Penelitian dilakukan mulai Januari 2022 sampai dengan selesai.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Sugiyono (2015:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut: “Populasi adalah suatu bidang umum yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah diidentifikasi peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Astra Otoparts, Tbk dari mulai berdiri tahun 1991 sampai tahun 2022.

##### **3.3.2 Sampel**

Sugiyono (2013:91) mendefinisikan sampel adalah sebagai berikut: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun sampel pada penelitian ini Laporan Keuangan pada PT Astra Otoparts Tbk. Triwulanan Periode 2014 sampai dengan triwulan kedua tahun 2022 berupa Neraca dan Laporan Laba-Rugi. Dalam satu tahun empat triwulan sehingga jumlah sampel terpenuhi.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk numerik, seperti laporan keuangan perusahaan. .

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan PT Astra Otoparts, Tbk. Yang Tercatat di Bursa Efek. dan telah dipublikasikan, seperti data-data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Jurnal, internet [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web perusahaan terkait.

Penelitian dilakukan dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data yang diperoleh penulis berupa laporan keuangan tahun 2014-2022 yang telah diaudit oleh perusahaan. Penelitian dilakukan mulai Januari 2022 sampai dengan selesai.

### **3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis variabel yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

1. Variabel Dependen (Y) : Y1 Profitabilitas (ROA)
2. Variabel Independen (X) : X Perputaran Modal Kerja yang terdiri dari.  
X1 : Perputaran Kas  
X2 : Perputaran Piutang  
X3 : Perputaran Persediaan

#### **3.5.1 Variabel Terkait (Dependent variable)**

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel dependen sebagai berikut : “ Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Asset (ROA)

#### **3.5.2 Variabel Bebas (Independent Variable)**

Menurut Sugiyono (2015:39) definisi variabel independen adalah sebagai berikut : “Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Dalam bahasa

Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.” Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perputaran Modal kerja, yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

### 3.5.3 Definisi Operasional

**Tabel 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran variabel**

Nama Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
Perputaran Kas ( $x_1$ )	Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas	Perputaraan kas = $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$	Rasio
Perputaran Piutang ( $x_2$ )	Perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang	Perputaran piutang = $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$	Rasio
Perputaran Persediaan ( $x_3$ )	Perbandingan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan	Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$	Rasio
(Return On Assets) (Y)	Perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva	ROA = $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	Rasio

**Sumber : Diolah Penulis, 2022**

## 3.6 Analisis Data

### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak biasa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

Maksud dan tujuan pengujian penyimpangan dari hipotesis klasik adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan menyimpang dari hipotesis klasik. Jika model regresi yang dihasilkan menyimpang dari salah satu hipotesis klasik yang diuji, maka persamaan regresi yang

dihasilkan tidak efisien untuk menggeneralisasikan hasil penelitian kepada populasi berupa sampel, karena akan terjadi bias yang artinya hasil penelitian tersebut bukan hanya pengaruh dari variabel yang diteliti, dan ada faktor perancu lain yang mempengaruhinya.

### **3.6.1.1 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter plot*. Jika *scatter plot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik – titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

### **3.6.1.2 Uji Autokorelasi**

Autokorelasi terjadi apabila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel pada independen tertentu.

Santosa dan Ashari (2005:240) Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji DurbinsWatson (DW) test dengan kriteria :

- a. Jika angka Durbin-Watson (DW) dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika angka Durbin-Watson (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin-Watson (DW) diatas +2, berarti terdapat korelasi negatif.

### 3.6.1.3 Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel independen atau terdapat korelasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independen.

Menurut Ghazali (2007:110) Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance* dan *Variance Inflation (VIP)*. Nilai *Cutt off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 1

## 3.7 Pengujian Hipotesis

### 3.7.1 Regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda (Multivariate Regression) merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Return On Asset

A = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien Regresi Parsial

X<sub>1</sub> = Variabel Perputaran Kas

X<sub>2</sub> = Variabel Perputaran Piutang

X<sub>3</sub> = Variabel Perputaran Persediaan

e = Variabel Pengganggu

### 3.7.2 Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan menguji koefisien variabel independen atau uji parsial untuk semua variabel independen. Uji ini membandingkan thitung dengan t tabel yaitu bila thitung dan t tabel berarti bahwa variabel bebas mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat kepercayaan  $\alpha$  sebesar 0,05 (5%).

1. X1 (Perputaran Kas)

H0 : Variabel perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

H1 : Variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

2. X2 (Perputaran Piutang)

H0 : Variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

H1 : Variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

3. X3 (Perputaran Persediaan)

H0 : Variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

H1 : Variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Kriteria pengujian untuk nilai signifikansi uji t adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka Ho ditolak dan Ha diterima, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
2. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Rumus untuk mencari t table adalah sebagai berikut :

$$t_{table} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

dimana

$$\alpha = 0,05$$

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

### 3.7.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan Fhitung dan Ftabel. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

H0 : Variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

H1 : Variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Kriteria pengujian untuk nilai signifikansi uji F adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , atau F hitung  $< F$  tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Astra Otoparts, Tbk.
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , atau F hitung  $> F$  tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Astra Otoparts, Tbk.

Rumus untuk mencari Fhitung adalah sebagai berikut :

$$F \text{ table} = F (k; n-k)$$

Dimana :

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

### 3.7.4 Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama – sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Simamora, 2007:281).

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.